

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Daur Ulang Limbah *Fast Fashion*: Inovasi Produk Seni untuk Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis *Rural Arts* di Kelurahan Tumbihe, Kabupaten Bone Bolango

Hasmah^{1*}, Ulin Naini², Mursidah Waty³, Hariana⁴, Hasdiana⁵, Risnawati Yusuf⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

hasmahaiman@ung.ac.id*

Article information	Abstrak
<p>Article history:</p> <p>Received 14 November 2025</p> <p>Approved 16 November 2025</p>	<p><i>Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan lingkungan akibat meningkatnya limbah tekstil dari fenomena fast fashion sekaligus menciptakan peluang ekonomi kreatif berbasis seni bagi masyarakat lokal. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Tumbihe, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, dengan melibatkan kelompok masyarakat terutama perempuan dan pemuda yang memiliki minat terhadap kegiatan seni dan keterampilan tangan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan workshop-based community empowerment melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan berbasis praktik langsung. Peserta dilatih mengolah limbah tekstil menjadi produk seni fungsional dengan teknik upcycling, seperti pembuatan yo-yo flower, taplak meja, bros, kalung, dan hiasan dinding. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan desain, ketelitian, dan kreativitas masyarakat, serta terbentuknya komunitas Tumbihe Kreatif sebagai wadah produksi dan pemasaran produk seni daur ulang. Dampak sosial yang dihasilkan meliputi peningkatan pendapatan rumah tangga, munculnya kolaborasi antarwarga, serta perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola limbah tekstil secara berkelanjutan. Program ini membuktikan bahwa seni dapat menjadi media transformatif yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan.</i></p> <p>Kata Kunci : Limbah Tekstil; Daur Ulang; Seni Terapan; Ekonomi Kreatif; Pemberdayaan Masyarakat</p>

PENDAHULUAN

Industri mode cepat (*fast fashion*) telah menjadi salah satu penyumbang limbah tekstil terbesar di dunia dan menimbulkan dampak serius terhadap lingkungan. Produksi pakaian massal dengan siklus tren yang sangat cepat mendorong konsumsi berlebihan serta menghasilkan limbah tekstil dalam jumlah besar yang sulit terurai. Di Indonesia, permasalahan ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan tetapi juga merambah ke daerah semi-perdesaan, termasuk di Kelurahan Tumbihe, Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan hasil observasi awal dan data lapangan, limbah pakaian bekas dari pasar lokal di wilayah ini mencapai sekitar 80–100 kg per bulan dan sebagian besar berakhir di tempat pembuangan akhir atau dibakar, yang berpotensi mencemari tanah dan udara.

Di sisi lain, masyarakat Tumbihe memiliki potensi sosial-budaya yang besar, terutama di kalangan perempuan dan pemuda, dalam bidang keterampilan menjahit, melukis, dan pembuatan kerajinan tangan. Potensi ini mencerminkan warisan budaya lokal yang kaya dan dapat menjadi fondasi bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Namun demikian, keterbatasan akses terhadap pelatihan, peralatan produksi, dan jaringan pemasaran membuat potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Akibatnya, kreativitas masyarakat lokal belum mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi keluarga maupun pelestarian lingkungan. Kondisi ini menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya limbah tekstil akibat fenomena *fast fashion*, yang mendorong munculnya berbagai inisiatif berbasis masyarakat untuk mengelola limbah secara kreatif, berkelanjutan, dan bernilai ekonomi [(Istiyani et al., 2024); (Chairunissa et al., 2023)].

Urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada perlunya intervensi edukatif dan partisipatif yang mampu menjembatani dua permasalahan utama yaitu meningkatnya limbah tekstil akibat *fast fashion* dan rendahnya daya saing ekonomi masyarakat desa. Melalui program pemberdayaan berbasis seni daur ulang (*art-based recycling empowerment*), kegiatan ini diharapkan mampu mentransformasikan persoalan lingkungan menjadi peluang ekonomi kreatif. Pendekatan *rural arts* dipilih karena berorientasi pada pelestarian nilai lokal, keberlanjutan ekologi, dan penciptaan lapangan usaha baru. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi penting sebagai model implementatif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) khususnya pada tujuan ke-12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) serta tujuan ke-8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *workshop-based community empowerment* atau pemberdayaan berbasis pelatihan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggabungkan transfer pengetahuan, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan secara simultan. Model ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek pelatihan, tetapi sebagai subjek yang berdaya dan aktif dalam proses penciptaan serta pengambilan keputusan. Pendekatan pelatihan partisipatif melalui seni telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis dan kapasitas ekonomi masyarakat [(Prmono et al., 2022); (Fatmawati et al., 2024)].

1. Tahap Persiapan dan Analisis Situasi

Pada tahap awal, tim melakukan observasi lapangan dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pemerintah kelurahan dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini bertujuan memetakan potensi dan permasalahan yang dihadapi warga terkait limbah tekstil dan peluang usaha kreatif. Analisis ini juga mencakup:

- a. Identifikasi sumber limbah tekstil dari pasar lokal Suwawa dan Bone Bolango.
- b. Inventarisasi keterampilan dasar masyarakat (menjahit, merajut, melukis).
- c. Survei fasilitas pendukung seperti ruang kerja dan alat produksi. Hasil analisis digunakan sebagai dasar penyusunan modul pelatihan dan kurikulum berbasis kebutuhan lokal (*need-based training*).

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan (*Workshop* Teknis dan Kreatif)

Pelatihan dilaksanakan selama empat minggu di aula Kelurahan Tumbihe. Materi pelatihan meliputi:

a. Edukasi Lingkungan dan Konsep *Upcycling*

Peserta diberikan pemahaman mengenai dampak *fast fashion*, prinsip *3R* (*Reduce, Reuse, Recycle*), serta nilai ekonomi kreatif dalam pengelolaan limbah.

b. Pelatihan Teknis dan Kreativitas Desain

Peserta dilatih membuat produk berbasis teknik *yo-yo flower*, *patchwork*, dan kombinasi sulam kain bekas. Setiap sesi mencakup demonstrasi, praktik mandiri, dan umpan balik dari fasilitator.

c. Pelatihan Kewirausahaan dan Pemasaran Digital

Tahap akhir pelatihan berfokus pada strategi *branding*, fotografi produk, penentuan harga berbasis nilai (*value-based pricing*), dan pengenalan pemasaran melalui media sosial. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif, di mana peserta bekerja dalam kelompok kecil beranggotakan 4–5 orang agar proses belajar lebih efektif dan kolaboratif.

3. Tahap Pendampingan dan Pembentukan Komunitas

Setelah pelatihan, dibentuk komunitas “Tumbihe Kreatif” yang berfungsi sebagai wadah produksi, inovasi, dan pemasaran. Pendampingan dilakukan melalui:

- a. Supervisi rutin oleh dosen dan mahasiswa pendamping.
- b. Monitoring perkembangan keterampilan, jumlah produk, dan pendapatan.
- c. Penguatan kelembagaan dengan pembagian peran (koordinator produksi, desain, dan pemasaran).

Komunitas ini diarahkan untuk bertransformasi menjadi unit usaha mikro berbasis seni daur ulang yang berorientasi pasar.

4. Evaluasi Keberhasilan Program

Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif melalui tiga indikator utama:

- a. Indikator Kognitif: peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan limbah tekstil (diukur melalui *pre-test* dan *post-test*).
- b. Indikator Psikomotorik: keterampilan menjahit, desain, dan penyusunan produk seni dinilai menggunakan rubrik performa.
- c. Indikator Afektif dan Sosial: tingkat partisipasi, kerja sama, dan inisiatif warga dalam menjaga keberlanjutan program.

Selain itu, keberhasilan ekonomi diukur melalui peningkatan nilai penjualan dan jumlah produk yang dihasilkan komunitas dalam tiga bulan pasca pelatihan.

5. Model Konseptual Kegiatan Pengabdian

Model konseptual kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menggambarkan keterkaitan antara setiap tahapan pelaksanaan program secara sistematis dan

berkesinambungan. Pendekatan yang digunakan berbasis pemberdayaan masyarakat partisipatif, di mana setiap langkah kegiatan disusun tidak hanya untuk mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis, kreativitas artistik, dan kemandirian ekonomi. Model ini menekankan pentingnya integrasi antara aspek sosial, lingkungan, dan seni sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat. Secara garis besar, kerangka konseptual ini dibangun dari enam tahapan inti, yaitu:

- a. Analisis situasi dan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk memahami konteks lokal.
- b. Sosialisasi dan edukasi lingkungan sebagai dasar perubahan perilaku.
- c. Pelatihan teknis berbasis *upcycling art* untuk meningkatkan keterampilan kreatif.
- d. Pendampingan dan pembentukan komunitas kreatif yang mandiri.
- e. Evaluasi program melalui indikator kognitif, keterampilan, dan sosial ekonomi.
- f. Pencapaian luaran berupa produk seni daur ulang, pendaftaran HKI, dan terbentuknya komunitas mandiri yang mendukung ekonomi hijau.

Melalui model ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu menghasilkan dampak berlapis (*multiplier effect*) yakni tidak hanya menurunkan limbah tekstil, tetapi juga meningkatkan pendapatan, memperkuat solidaritas sosial, dan menumbuhkan kesadaran seni sebagai bagian dari gaya hidup berkelanjutan. Model konseptual ini divisualisasikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model Konseptual Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Daur Ulang *Fast Fashion*

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

6. Alasan Ilmiah Pemilihan Metode

Pendekatan *workshop-based empowerment* dipilih karena:

- a. Relevan dengan konteks sosial masyarakat semi-perdesaan yang belajar efektif melalui praktik langsung.
- b. Memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).
- c. Meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap hasil kegiatan.
- d. Terbukti efektif dalam membangun kapasitas kreatif dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Pendekatan ini juga sesuai dengan prinsip *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya tujuan ke-8 (*Decent Work and Economic Growth*), ke-12 (*Responsible Consumption and Production*), dan ke-13 (*Climate Action*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Daur Ulang Limbah *Fast Fashion*” telah dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelatihan, dan pendampingan. Setiap tahap berkontribusi langsung terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola limbah tekstil menjadi produk seni bernilai ekonomi. Pemberdayaan perempuan dan kelompok pemuda menjadi faktor penting dalam pengelolaan limbah berbasis ekonomi sirkular [(Wulandari et al., 2024); (Agustino & Irnawati, 2025)].

1. Tahap Persiapan dan Sosialisasi

Kegiatan diawali dengan sosialisasi kepada aparat kelurahan dan warga untuk memperkenalkan tujuan program serta urgensi pengelolaan limbah tekstil di lingkungan sekitar. Melalui pendekatan *participatory rural appraisal*, tim melakukan diskusi kelompok terarah (FGD) guna memetakan potensi lokal, peran masyarakat, serta jenis limbah yang dapat diolah. Sosialisasi berhasil membangun kesadaran ekologis dan rasa memiliki terhadap program, yang ditunjukkan oleh antusiasme peserta membawa bahan kain bekas dari rumah sebagai kontribusi pribadi.



Gambar 2. Koordinasi Tim Pengabdian dengan Aparat Kelurahan
(Sumber: Tim Pengabdian, 2025)

2. Tahap Pelatihan dan Proses Kreatif

Tahapan inti kegiatan berupa pelatihan teknis pembuatan produk seni berbasis *upcycling textile art*. Peserta terdiri atas 25 orang, mayoritas perempuan, yang dilatih membuat *yo-yo flower* sebagai elemen dasar karya. Teknik ini dipilih karena mudah diaplikasikan, hemat bahan, dan memiliki nilai estetika tinggi.

Proses dimulai dari pemilihan bahan, pemotongan kain bekas berbentuk lingkaran, menjahit dengan teknik jelujur, hingga merangkai hasil menjadi produk dekoratif seperti taplak meja, bros, gantungan kunci, dan kalung kain. Kegiatan dilakukan dalam suasana kolaboratif yang menumbuhkan kreativitas dan solidaritas antarwarga.



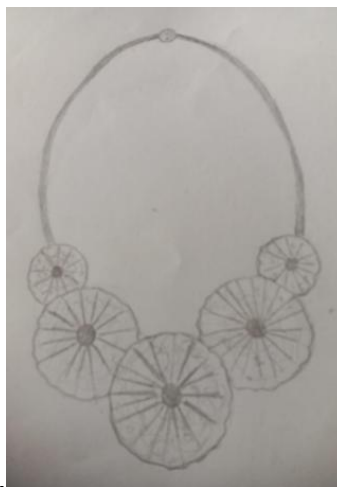
Gambar 3. Peserta Pelatihan Membuat *Yo-Yo Flower*
(Sumber: Tim Pengabdian, 2025)

3. Tahap Pendampingan dan Pembentukan Komunitas

Setelah pelatihan, tim membantu warga membentuk komunitas “Tumbihe Kreatif”, yang berfungsi sebagai wadah produksi, inovasi, dan pemasaran produk berbasis seni daur ulang. Komunitas ini diorganisasi dengan struktur sederhana namun efektif, terdiri atas koordinator produksi, divisi desain, dan divisi pemasaran digital yang saling berkoordinasi dalam setiap tahap kegiatan. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan melalui kunjungan rutin, pelatihan lanjutan, dan evaluasi hasil produksi guna memastikan peningkatan mutu serta kesinambungan usaha. Selain itu, tim dosen memperkenalkan konsep *local branding* dengan menonjolkan identitas budaya Gorontalo pada desain, motif, dan pemilihan warna produk agar memiliki ciri khas lokal yang kuat. Upaya ini tidak hanya memperluas peluang pemasaran, tetapi juga memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap budaya daerahnya. Lebih jauh, keberadaan komunitas “Tumbihe Kreatif” menjadi bukti konkret keberhasilan program pengabdian dalam membangun kemandirian sosial ekonomi masyarakat, menciptakan lapangan kerja baru berbasis seni terapan, serta menumbuhkan ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan di tingkat lokal.

4. Hasil Produk dan Inovasi Desain

Produk yang dihasilkan menunjukkan perkembangan signifikan dari segi teknik, estetika, dan fungsionalitas. Peserta tidak hanya mereplikasi contoh dari fasilitator, tetapi juga mengembangkan desain baru berdasarkan kreativitas masing-masing. Selain produk jadi berupa taplak meja dan bros kain berbasis teknik *yo-yo flower*, kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan desain produk seni terapan berupa sketsa kalung kain daur ulang. Desain ini dikembangkan oleh peserta pelatihan sebagai hasil eksplorasi lanjutan dari modul *upcycling* tekstil. Gambar berikut menunjukkan rancangan awal desain kalung berbahan limbah tekstil yang mengadaptasi bentuk *yo-yo flower* dalam komposisi radial. Setiap elemen bunga disusun bergradasi ukuran untuk menciptakan keseimbangan visual dan harmoni warna. Produk ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai estetika, fungsi *fashion*, serta prinsip keberlanjutan lingkungan. Kalung kain ini diharapkan menjadi salah satu produk unggulan komunitas 'Tumbihe Kreatif' yang dapat dipasarkan sebagai aksesoris ramah lingkungan dengan nilai jual tinggi serta identitas seni lokal.



Gambar 4. Sketsa Desain Kalung Kain Daur Ulang
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

5. Dampak Sosial, Ekologis, dan Ekonomi

Kegiatan ini memperkuat jaringan solidaritas warga dan mempererat hubungan kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah kelurahan. Interaksi yang intens selama proses pelatihan dan pendampingan membangun rasa kebersamaan, kepercayaan, serta semangat gotong royong yang menjadi modal sosial penting dalam keberlanjutan program. Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pengelolaan limbah tidak hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan gerakan sosial bersama yang berdampak positif bagi lingkungan dan kesejahteraan komunitas (Chairunissa et al., 2023).

Aspek ekologis program ini menunjukkan kontribusi nyata dalam mengurangi volume limbah tekstil rumah tangga yang sebelumnya berakhir di tempat pembuangan atau dibakar, sehingga membantu menekan potensi pencemaran udara dan tanah. Inovasi pengolahan limbah menjadi produk seni bernilai guna telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah dari sekadar barang buangan menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekonomi dan estetika (Pramono et al., 2022); (Fatmawati et al., 2024).

Aspek ekonomi kegiatan ini menumbuhkan budaya wirausaha baru di kalangan peserta. Beberapa anggota komunitas mulai memasarkan hasil karya mereka di pasar lokal, pameran UMKM, dan media sosial dengan harga jual berkisar antara Rp20.000 hingga Rp100.000 per produk. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif berbasis lingkungan yang berkelanjutan (Istiyani et al., 2024). Dalam jangka panjang, terbentuknya kelompok usaha “Tumbihe Kreatif” mencerminkan transformasi nyata masyarakat dari penerima manfaat menjadi pelaku ekonomi kreatif yang mandiri, berdaya saing, serta berkontribusi aktif dalam pembangunan ekonomi hijau di daerahnya (Agustino & Irnawati, 2025).



Gambar 5. Hasil Produk Daur Ulang Siap Jual
(Sumber: Tim Pengabdian, 2025)

6. Analisis Akademik dan Relevansi Konseptual

Secara teoretis, program ini merefleksikan implementasi nyata dari konsep *community-based art empowerment*, di mana seni menjadi medium transformasi sosial dan pendidikan ekologis. Pendekatan ini selaras dengan teori Paulo Freire tentang *education for liberation*, yaitu pendidikan yang membebaskan dan menumbuhkan kesadaran kritis melalui praktik nyata. Inisiatif seperti kampanye #TukarBaju menunjukkan pentingnya komunikasi lingkungan dalam membangun kesadaran publik terhadap daur ulang limbah tekstil [(Noviyanti et al., 2022)].

Kegiatan ini juga mengintegrasikan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan 8 (*Decent Work and Economic Growth*) dan 12 (*Responsible Consumption and Production*). Dengan demikian, program ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga kontribusi strategis terhadap pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat ini telah berhasil mentransformasikan limbah tekstil dari fenomena *fast fashion* menjadi produk seni bernilai ekonomi, sekaligus memperkuat ekosistem *rural arts* berbasis masyarakat di Kelurahan Tumbihe, Kabupaten Bone Bolango. Melalui pendekatan pelatihan partisipatif dan pendampingan berkelanjutan, masyarakat terutama kelompok perempuan dan pemuda, berhasil mengembangkan keterampilan kreatif dalam mengolah limbah menjadi karya artistik yang memiliki fungsi, nilai estetika, serta potensi komersial.

Kegiatan ini membuktikan bahwa seni dapat menjadi media pemberdayaan multidimensi: berfungsi sebagai sarana pembelajaran ekologis, wahana ekspresi budaya, sekaligus instrumen penguatan ekonomi lokal. Dampak sosial yang tercipta terlihat dari meningkatnya solidaritas antarwarga, munculnya budaya kerja kolaboratif, serta terbentuknya komunitas “Tumbihe Kreatif” sebagai entitas ekonomi mikro yang berkelanjutan. Secara ekologis, kegiatan ini turut berkontribusi pada pengurangan limbah tekstil dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya praktik konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Selain memberikan manfaat langsung bagi peserta, program ini juga memiliki nilai strategis bagi pengembangan model pengabdian berbasis seni dan lingkungan. Pendekatan *community-based art empowerment* yang diterapkan menunjukkan efektivitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan (*sustainability*), kreativitas lokal, dan kemandirian ekonomi. Dengan hasil yang dicapai, program ini layak dijadikan model replikasi nasional untuk wilayah lain yang memiliki potensi sosial-budaya serupa. Implementasi kegiatan sejenis dapat mendorong terbentuknya jejaring desa kreatif, memperkuat ekonomi hijau (*green economy*), serta memperluas kontribusi perguruan tinggi dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), ke-12 (konsumsi dan produksi berkelanjutan), dan ke-13 (aksi terhadap perubahan iklim).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo (LP2M) dan Fakultas Teknik atas bantuan pendanaan pengabdian dengan nomor kontrak 1940/UN47.B5/PT.01.03/2025 tahun anggaran 2025. Ucapan terima kasih juga diucapkan pada Pemerintah Kelurahan Tumbihe atas dukungan, fasilitas, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adnyana, I. B., & Wijayanti, D. (2022). *Pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif di era digital*. Jakarta: Deepublish.
- [2] Agustino, R., & Irnawati, D. (2025). Pendampingan Digital Marketing Pada Usaha Pengelolaan Limbah Fashion di BUM Desa Berkaho Desa Pungpungan Kecamatan Kalitidu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*.

- [3] Chairunissa, A., Tomo, W., Rosadi, H., Putra, E. H., Hussein, M. S., Supartono, W., Sukartiko, A., & Imamuddin, M. J. (2023). Empowering Communities Through Innovative Programs: A Review Of Village Tourism Program And Integrated Waste Management. *International Journal of Engineering Business and Social Science*.
- [4] Fatmawati, F., Hidayat, C., Sutisna, S. A., & Kosasih, N. A. (2024). Mengubah Limbah Daun Nanas Menjadi Eco-Fashion Berkelanjutan: Studi kasus program PESONA SUBANG di Desa Cikadu, Indonesia. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- [5] Hapsari, S., & Nugroho, B. (2021). Pengembangan Kewirausahaan Sosial Berbasis Komunitas Melalui Pelatihan Seni Daur Ulang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kreatif*, 5(2), 134–145.
- [6] Istiyani, A., Putra, Y. S., & Pramesti, N. D. (2024). Sustainable Entrepreneurship and Circularity: Stakeholder Collaboration in Textile SMEs in Indonesia. *International Journal of Entrepreneurship and Sustainability Studies*.
- [7] Mulyana, D., & Ardiansyah, R. (2020). Penguatan Kapasitas Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Tekstil Menjadi Produk Kreatif. *Jurnal Abdi Insani*, 3(1), 45–54.
- [8] Noviyanti, V., Hidayat, D., & Hidayat, Z. (2022). *Environmental care communication in the Zero Waste Indonesia community: A case study of the #TukarBaju digital campaign. Fashion, Style & Popular Culture*.
- [9] Pramono, A., Primadani, T., Kusumawati, Y., Kurniawan, B. K., & Pratama, F. (2022). Upcycling Fabric Waste For Home Decoration by Implementing Islamic Art Approach. *Journal of Islamic Architecture*.
- [10] Suryani, L., & Hidayat, R. (2023). Pengembangan Produk Seni Daur Ulang Sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian dan Inovasi Sosial*, 4(3), 201–212.